

## **LAPORAN PENELITIAN**

### **UPAYA MENINGKATKAN SOSIALISASI ANAK MELALUI METODE BERCERITA DI KELAS A RA FADHILAH ISLAMIC SCHOOL DESA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

*Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*

**Oleh:  
CHAIRIAH FITRI  
0314227238**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. Kerangka Teoritis	
1. Konteks Sosial.....	7
2. Sosialisasi	
a. Pengertian Sosialisasi.....	9
b. Jenis–jenis Sosialisasi .....	10
c. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Anak .....	14
d. Tujuan sosialisasi .....	15
3. Metode Bercerita	
a. Hakikat Metode Bercerita .....	16

b. Manfaat Metode Bercerita .....	18
4. Pentingnya Cerita dalam Sosialisasi Anak .....	21
B. Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Berfikir .....	23
D. Hipotesis Tindakan .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
D. Prosedur Observasi .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	33
B. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I.....	34
C. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II .....	40
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	47
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Perkembangan Sosialisai Anak .....	12
Tabel 1.2 Kemampuan Sosialisasi Anak pada Pra Tindakan.....	33
Tabel 1.3 Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Pra Tindakan .....	34
Tabel 1.4 Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak pada Siklus I.....	36
Tabel 1.5 Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Siklus I.....	37
Tabel 1.6 Analisis Keterampilan Guru Pada Saat Mengajar pada Siklus I.....	38
Tabel 1.7 Analisis Hasil Observasi Anak pada Siklus I.....	39
Tabel 1.8 Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak pada Siklus II .....	42
Tabel 1.9 Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Siklus II.....	43
Tabel 1.10 Analisis Keterampilan Guru Pada Saat Mengajar pada Siklus II.....	44
Tabel 1.11 Analisis Hasil Observasi Anak pada Siklus II .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Desain PTK .....	26
Gambar 1.2 Diagram Hasil Kemampuan Sosialisasi Anak .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru

Lampiran 4 Kriteria Penilaian

Lampiran 5 Bentuk Cerita pada Siklus I

Lampiran 6 Bentuk Cerita pada Siklus II

Lampiran 7 Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Siklus I

Lampiran 8 Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Siklus II

Lampiran 9 Hasil Observasi Anak pada Pra Tindakan

Lampiran 9 Hasil Observasi Anak pada Siklus I

Lampiran 10 Hasil Observasi Anak pada Siklus II

Lampiran 12 Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam setiap Negara, dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”<sup>1</sup>.

Pendidikan sudah dilakukan sejak anak usia dini dengan melalui jalur formal seperti TK atau RA, jalur nonformal seperti KB atau TPA dan jalur informal yang dilakukan didalam lingkungan keluarga. Islam juga menganjurkan pendidikan yang dilakukan mulai sejak dini. Pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak dari sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pendidikan usia dini yaitu membentuk anak yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar.

---

<sup>1</sup> Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, h.3.

Pada hakikatnya anak usia dini dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah sekelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun, ini merupakan masa *golden age* karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya agar anak menjadi unggul dalam bidang agama maupun intelektualnya.

Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek diantaranya perkembangan fisik, sosial, emosi dan kognitif. Didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni<sup>2</sup>.

Dalam mengembangkan beberapa aspek diatas, anak belajar melalui panca indranya, seperti indra penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, kekuatan motorik halus dan kasarnya serta kemampuan berfikir, bernalar, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan. Kemampuan–kemampuan itu akan sangat berfungsi bagi anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Oleh karena itu, anak memiliki kemampuan sosial yaitu anak bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain.

Menurut Hurlock dalam buku Asrul dan Ahmad syukri dalam bukunya Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter menyebutkan bahwa perkembangan sosialisasi yang dilalui oleh anak

---

<sup>2</sup> Masganti sit, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing, h. 5.



berdasarkan tiga proses, yaitu belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat dan mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat<sup>3</sup>.

Menurut Wentzel dan Erdley, cara meningkatkan kemampuan sosialisasi anak yaitu dengan memberi pengetahuan tentang cara bagaimana bersosialisasi.<sup>4</sup> Agar mempermudah anak memahami apa yang kita sampaikan, maka kita dapat menggunakan beberapa metode.

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu mengembangkan aspek-aspek yang ada pada anak. Adapun metode-metode yang digunakan didalam pendidikan anak usia dini yaitu metode bermain peran, bercakap-cakap, proyek, bercerita, pemberian tugas dan masih banyak lagi. Untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, saya menggunakan metode bercerita.

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.<sup>5</sup> Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling mengargai, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab dan saling tolong menolong.

---

<sup>3</sup> Asrul dan Ahmad syukri, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, (Medan : Perdana Publising, h.113.

<sup>4</sup> John W Santrock, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h.103.

<sup>5</sup> Moeslicatoen, (2004), *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 157.

Ketika saya melakukan observasi awal di RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017, saya melihat bahwa kondisi sosialisasi anak-anak di kelas A terkesan individualis karena saya melihat mereka masih belum bisa saling berbagi baik dalam hal makanan ataupun mainan, belum bisa bekerja sama, dan belum ada kesadaran diri dalam mengajak temannya bermain bersama.

Selain itu, guru hanya sekedar menegur anak tanpa memberikan contoh bagaimana seharusnya bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak ada menggunakan metode apapun untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, saya menggunakan metode bercerita untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Hal ini saya lakukan karena anak-anak pada umumnya suka mendengarkan cerita.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka timbul permasalahan yaitu:

1. Anak-anak masih individualis, belum bisa bersosialisasi dengan baik.
2. Anak – anak belum bisa berbagi dalam hal makanan ataupun mainan.
3. Anak – anak belum bisa bekerja sama.
4. Belum adanya kesadaran diri dalam anak untuk mengajak temannya bermain.
5. Kurangnya perhatian guru dalam mengatasi masalah sosialisasi anak.
6. Tidak ada tindak lanjut untuk memperbaiki sosialisasi anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017 sebelum dilakukannya metode bercerita?
2. Bagaimana sosialisasi anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017 setelah dilakukannya metode bercerita?
3. Bagaimana respon dari guru dan anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017 terhadap metode bercerita yang dilakukan untuk meningkatkan sosialisasi anak?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah untuk mengetahui:

1. Sosialisasi anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017 sebelum dilakukan metode bercerita.
2. Sosialisasi anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar Khalifah T.A 2016/2017 setelah dilakukannya metode bercerita.
3. Respon dari guru dan anak–anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Desa Bandar

Khalifah T.A 2016/2017 terhadap metode bercerita yang dilakukan untuk meningkatkan sosialisasi anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan memberikan manfaat bagi:

1. Saya sebagai peneliti: memberikan pengalaman langsung kepada saya dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan sosialisasi anak
2. Guru: menambah wawasan guru dalam mengajar dan dapat mencoba metode bercerita dalam proses pembelajaran
3. Anak: merasakan suasana baru dalam proses pembelajaran

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Konteks Sosial

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan saat sejak lahir. Dalam dunia sosial masyarakat, manusia memiliki tingkat kecerdasan, kemampuan, jenis kelamin dan status sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu Allah menyuruh kita untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini terdapat dalam Q.S Al – Hujarat : 13<sup>6</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku–suku supaya kamu saling kenal–menegal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang bertaqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha menegal”.

#### Tafsir Ayat

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” ayat ini berlaku untuk seluruh umat manusia, maksud ayat ini, dengan kekuasaan kami, kami menciptakan kalian dari satu asal dan ayah dan kami jadikan kalian dari ibu yang sama. Tidak ada kehormatan dan nasab yang

---

<sup>6</sup>Al-Fatih, (2012), *Al-quran dan Terjemahan*, Jakarta : Insan Media Pustaka, h. 517.

lebih sebab ayah kalian adalah Adam dan Adam berasal dari tanah. Syaikh Zadah berkata,” maknanya, hikmah dijadikannya kalian sebagai bangsa bangsa dan suku suku agar sebagian kalian mengetahui nasab yang lain dan tidak menisbatkannya kepada selain nenek moyangnya.<sup>7</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa kita diciptakan Allah saling berbeda agar kita dapat saling mengenal sehingga nantinya akan mempermudah kita dalam urusan sosial yang dapat membentuk hubungan baik.

Adapun macam-macam Konteks Sosial Menurut teori Bronfenbrenner, konteks sosial dimana anak hidup akan mempengaruhi perkembangan anak<sup>8</sup>. Adapun konteks sosial dimana anak akan menghabiskan sebagian waktunya, yaitu:

a. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak tumbuh dapat melakukan interaksi untuk pertama kali. Keluarga juga memegang peranan penting dalam meningkatkan tumbuh kembang anak, untuk itu pengasuhan sangat penting dilakukan. Baumrind mengemukakan ada 4 gaya pengasuhan atau *parenting*, yaitu:

- 1) *Authoritarian Parenting*, yaitu pengasuhan yang bersifat mengatasi dan menghukum.
- 2) *Authoritative Parenting*, yaitu mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya.
- 3) *Neglectful Parenting*, yaitu gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya.

---

<sup>7</sup> Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafsir*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, h.47

<sup>8</sup> John W Santrock, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h.90.

- 4) *Indulgent Parenting*, yaitu gaya asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku anaknya.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya membantu anak dalam meningkatkan sosial karena mereka akan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam dunia interaksi, pasti kita temui dua hal, yaitu anak memiliki banyak teman dan anak yang sedikit memiliki teman. Untuk memperbaiki sosial anak yang memiliki sedikit teman, maka dibutuhkan strategi, seperti:

- 1) Bantu anak untuk mendengar temannya dan mencoba untuk saling memahami.
- 2) Bantu anak untuk menarik perhatian temannya secara positif
- 3) Beri pengetahuan tentang cara meningkatkan keahlian sosial kepada anak.

c. Sekolah

Disekolah, anak menghabiskan banyak waktu sebagai anggota dari masyarakat kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya. Disini anak akan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya dan ruang kelas menjadi konteks utama dalam melakukan interaksi.

## **2. Sosialisai**

### **a. Pengertian sosialisai**

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian sosialisasi, diantaranya

:

- 1) Kimbal Young, mengatakan bahwa sosialisasi merupakan hubungan interaksi dimana seseorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat<sup>9</sup>.
- 2) James W. Vander Zanden, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses interaksi sosial yang mana seseorang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan dalam masyarakat<sup>10</sup>.
- 3) S. Nasution, menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu kedalam dunia sosial<sup>11</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **b. Jenis – jenis Sosialisasi**

##### 1) Sosialisasi Berdasarkan Kebutuhan

Berdasarkan kebutuhan, sosialisasi dibedakan atas sosialisasi primer dan sosialisasi skunder. Sosialisasi primer menunjukkan pada suatu proses dimana seorang anak mempelajari atau menerima pengetahuan, sikap, nilai, norma perilaku dengan harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Sedangkan sosialisasi skunder merupakan proses yang selanjutnya mengimbas individu yang telah disosialkan itu kedalam sector baru dari dunia objektif masyarakatnya. Hal ini juga dikenal sebagai resolisasi. Resolisasi ini berlangsung dalam institusi sosial, yaitu dimana sejumlah orang terputus dari komunikasi masyarakat untuk jangka waktu

---

<sup>9</sup> Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, h. 99

<sup>10</sup> Wayan Suwatra, (2014), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h.78

<sup>11</sup> Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, h. 100



tertentu, contoh ketika didalam penjara, biara atau di kampong tempat pelatihan tentara.

## 2) Sosialisasi Berdasarkan Cara yang Dipakai

Sosialisasi berdasarkan cara yang dipakai dapat dibedakan menjadi sosialisasi represif yang menekankan pada kebutuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru dan perilaku partisipatif yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.

Perkembangan sosial manusia mempunyai dua aspek, yaitu proses belajar sosial atau proses sosialisasi. Ada dua dasar proses belajar sosialisasi, yaitu sifat ketergantungan manusia terhadap manusia lain dan sifat adaptabilitas. Hal ini terjadi secara terus menerus. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari caranya bermain dengan temannya. Erikson berpendapat bahwa, perkembangan sosial berkaitan dengan modalitas sosial, dimana modalitas sosial diperoleh dari pengalaman anak berhubungan dengan orang lain<sup>12</sup>.

Perkembangan sosial adalah proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat<sup>13</sup>. Adapun ciri – ciri anak yang termasuk dalam perkembangan sosial adalah:

- a) Adanya minat untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka
- b) Mulai bermain dengan anak lain

---

<sup>12</sup>Masganti Sitorus, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Pedana Publishing, h.33.

<sup>13</sup>Sutirna, (2013), *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta didik*, Yogyakarta: Andi, h. 118.

- c) Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain
- d) Lebih menyukai bekerjasama dengan dua sampai tiga anakyang dipilihnya sendiri.

Pada saat anak berusia 2 – 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumahnya, terutama dengan orang yang seumuran dengannya. Anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Perkembangan sosial anak yang sesuai dengan kurikulum 2011 yang tertuang dalam UU no. 58 tahun 2013 yaitu:

**Tabel 1.1**

**Indikator Perkembangan Sosialisasi Anak**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 4 – 5 Tahun</b>	<b>Indikator</b>
ASK (Akhlak, Sosial dan Kemandirian)	1. Mengenal tata cara berakhlak/prilaku terhadap sesama. 2. Memiliki toleransi terhadap sesama.	1. Mudah bergaul dengan teman 2. Meminta tolong dengan baik 3. Suka tolong menolong 4. Dapat bekerjasama 5. Mengajak teman bermain. 6. Mau bermain dengan temannya

Usia dini adalah saat yang pling tepat untuk mengenalkan, menumbuhkan sikap sosial. Pada usia dini inilah merupakan tahap yang paling tepat untuk mengembangkan prilaku sosial. Salah satu perilaku sosial yang dituntut pada anak adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Prilaku sosial

merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya, orang tua ataupun guru disekolah. Adapun pendapat lain mengatakan, perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya<sup>14</sup>, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Oleh karena itu, perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, menumbuhkan rasa simpati, empati, menghormati orang tua dan saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan menurut Eisenberg, perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis<sup>15</sup>.

Ada beberapa yang harus dikembangkan dari perilaku anak salah satunya adalah sosialisasi. Sosialisasi yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya di terima di kelompoknya<sup>16</sup>. Pengalaman bersosialisasi dengan orang lain memberikan pelajaran bagi anak bahwa ada perilaku-prilaku yang disukai dan yang tidak disukai temannya. Contoh: ketika anak merebut mainan temannya, kemudian temannya menangis maka anak mengetahui bahwa perilakunya itu tidak disukai oleh temannya. Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan, maka proses sosialisasinya berkembang secara positif.

---

<sup>14</sup>Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia, h.169.

<sup>15</sup>Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia, h.154.

<sup>16</sup>Syafaruddin, (2011), *Pendidikan Prasekolah Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, Medan: Perdana Publishing, h.35.

Nugraha mengemukakan ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, yaitu<sup>17</sup> :

a. Pengelompokkan anak

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan ruang yang cukup intensif bagi anak untuk berinteraksi

b. *Modeling*

Metode ini biasanya terjadi pada anak yang sudah mulai memahami fenomena yang ada disekitarnya.

c. Bermain kooperatif

Bermain kooperatif merupakan konsep bermain berkelompok. Dengan bermain secara berkelompok dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya atau lingkungan yang ada disekitarnya.

d. Belajar berbagi

Dengan belajar berbagi anak akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Anak juga harus memiliki kecerdasan sosial karena dengan kecerdasan sosial anak dapat meningkatkan kemampuan sosialnya dan akan mudah diterima oleh masyarakat. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi yang erat kaitannya dengan sosialisasi. Menurut Anderson, kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Asrul dan Amad Syukri, (2015), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h.116-117.

<sup>18</sup>Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia, h.208.

### **c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Anak**

Menurut Dini P. Daeng ada 4 faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak yaitu<sup>19</sup>:

- a) Adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang
- b) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain
- d) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak

### **d. Tujuan Sosialisasi Anak**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu, manusia harus bisa bersosialisasi agar mempermudah dalam menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup. Anak merupakan makhluk sosial kecil yang masih membutuhkan cara berkomunikasi yang baik agar dia dapat di terima oleh masyarakat sekitarnya. Dengan bersosialisasi berarti kita mengajarkan anak untuk membangun rasa percaya dirinya.

Melihat begitu pentingnya sosialisasi Bruce J. Coen membagi tujuan sosialisasi menjadi 4 tujuan pokok, yaitu<sup>20</sup>:

- a) Memberikan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dan dalam kehidupan ditengah–tengah masyarakat.
- b) Menanamkan nilai–nilai pada seseorang dan kepercayaan pokok yang ada dimasyarakat.
- c) Mengembangkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan baik.

---

<sup>19</sup>Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia, h.157-158.

<sup>20</sup>Ninie dan Yusniati, (2004), *Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ganeca Exact, h.108.

- d) Mengembangkan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat dengan seringnya ia mengoreksi perbuatan yang sudah dilakukan.

Jadi pada hakikatnya sosialisasi memiliki tujuan untuk memperoleh nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan sebagai pedoman dalam kehidupan.

### **3. Metode Bercerita**

#### **a. Hakikat Metode Bercerita**

Bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anaknya-anaknya.

Metode bercerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan bercerita. Metode berarti cara yang digunakan, proses, ataupun pendekatan untuk menyampaikan suatu informasi. Sedenangkan bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan<sup>21</sup>. Jadi, metode bercerita adalah cara yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan<sup>22</sup>

Melalui bercerita, kita dapat menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan:

- 1) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak.

---

<sup>21</sup>Mukhtar Latif, dkk, (2014), *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, h.111.

<sup>22</sup>Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 157.

- 2) Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, kendaraan, boneka, robot, planet dan lain sebagainya.
- 3) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak isi cerita berbeda-beda jadi, cerita harus ringkas dan pendek dalam rentang perhatian anak.
- 4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya maupun menanggapi setelah guru atau orang tua selesai bercerita.

Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah menangkap isi cerita. Ada beberapa yang dapat dilakukan dalam metode bercerita:

- 1) Membaca langsung dari buku cerita

Cara bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai cerita yang untuk dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan cerita di tekankan pada pesan-pesan yang di sampaikan atau di tangkap oleh anak.

- 2) Bercerita menggunakan ilustrasi gambar atau buku

Bila isi cerita yang disampaikan terperinci dengan menggunakan ilustrasi gambar, hal ini akan menarik perhatian anak. Jika hal itu terjadi, maka cara ini dapat dikatakan berfungsi dengan baik.

- 3) Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan pada anak.

4) Bercerita menggunakan papan flannel

Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel. Gambar tokoh–tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya di lapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan fanel supaya dapat melekat.

5) Bercerita dengan boneka

Pemilihan cara ini akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak atau adik.

6) Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam memainkan perwatakan tokoh–tokoh dalam suatu cerita yang di sukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak–anak yang di sukai yaitu timun emas, si kancil mencuri timun, malinkundang dan lain sebagainya.

**b. Manfaat Metode Bercerita**

Manfaat yang dapat diambil dari metode bercerita adalah<sup>23</sup>:

- 1) Melalui cerita orang tua dapat menempa jiwa anak dan menghapus perlawanan yang terdapat dalam pikirannya.
- 2) Melalui cerita orang tua dapat menanamkan konsep kemanusiaan dan pikirannya, seperti keadilan, rasa cinta, keimanan, akidah, kebencian pada perbuatan buruk.

---

<sup>23</sup>Ija Suntana, (2014), *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, h.82.



- 3) Melalui cerita orang tua dapat menumbuhkan akhlak terpuji dan ketajaman perasaan atau ketidakpedulian terhadap berbagai hal.

Adapun pendapat lain mengatakan manfaat metode bercerita sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) Mengembangkan imajinasi anak.
- 2) Menambah pengalaman.
- 3) Melatih daya konsentrasi.
- 4) Menambah pembedaan kata.
- 5) Menciptakan suasana yang akrab.
- 6) Melatih daya tangkap
- 7) Mengembangkan prasaan sosial.
- 8) Mengembangkan emosi anak.
- 9) Berlatih mendengarkan.
- 10) Mengenal nilai-nilai positif dan negatif.
- 11) Menambah pengetahuan.

Metode bercerita juga bermanfaat dalam kegiatan pengajaran pada anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun manfaat metode bercerita yaitu<sup>25</sup>:

- 1) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman untuk melatih pendengaran.

---

<sup>24</sup>Mursid, (2015), *Metode Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, h.28.

<sup>25</sup>Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, h.168.

- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektik dan psikomotorik.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru atau orang tua yang terampil dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai cara menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan selain itu kegiatan cerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik, menarik dan dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu.

Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan seperti guru, supir, pedagang, polisi dan lain-lain, hal ini

dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru atau orang tua untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dimasyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak untuk saling menghargai.

#### **4. Pentingnya Cerita dalam Sosialisasi Anak**

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna, oleh karena itu kegiatan bercerita penting dilakukan. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna oleh anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan maetri yang dapat bdiintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- 4) Bercerita membeeri contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.

- 6) Bercerita memberikan elajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui peraturan dan perintah langsung.
- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- 8) Bercerita membrikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figureat orang tua.
- 9) Bercerita mengembangkan rasa tau anak akan peristiwa atau cerita, alir, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadia-kejadian disekelillingnya.
- 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena didalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak usia taman kanak-kanak.
- 11) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkongkritkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun yang merupakan penelitian yang relevan dengan yang akan saya teliti adalah sebagai berikut:

1. Sri Endarwati (2014) dengan judul: “Peningkatan Sosial Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di TK Aisyiyah 1 Sambirejo

Sragen T.A 2014/2015”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam permainan tradisional *Jirak Penthil*, *Betengan* dan *Cublak–cublak Suweng* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak kelas B Taman Kanak–kanak Aisyiyah I Sambirejo T.A 2014/2015 ditandai dengan banyaknya anak yang memperoleh asil BSB dan BSH dalam penugasan yang diberikan guru. Peningkatan presentase rata–rata jumlah anak yang dapat melakukan sosialisasi kondisi awal 48% pada siklus I meningkat menjadi 75,1% pada siklus II meningkat semakin besar yaitu 83,6%.

2. Ria Adistiyasari (2013) dengan judul: “Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Dlam Bermain Angin Puyuh di Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang T.A 2012/2013”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain angin puyuh dengan kerjasama dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan analisis data pada siklus I sebesar 45% yang termasuk pada kategori kurang, dan pada siklus II sebesar 70% yang termasuk kategori cukup, dan siklus III sebesar 90%.

### **C. Kerangka Berfikir**

Minimnya sosialisasi anak membuat anak lebih suka melakukan kegiatan sendiri dan kurangnya rasa kepedulian antara satu sama lain. Guru juga tidak terlalu memperhatikan masalah ini sehingga mengakibatkan anak mudah tersinggung, marah dan merasa terganggu setiap kali ada temannya yang ingin bermain bersama. Maka dari itu salah satu penanggulangan masalah tersebut dengan menggunakan metode bercerita dikarenakan pada umumnya anak suka mendengarkan cerita, sehingga diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan baik.

Metode bercerita merupakan cara yang digunakan melalui cerita untuk menyampaikan pesan ataupun informasi kepada anak secara lisan dan manfaat dari metode ini adalah anak bisa belajar dengan suasana yang unik dan asyik untuk melatihnya berkonsentrasi dalam memperoleh informasi serta dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang penting bagi anak ketika anak akan bersosialisasi dengan masyarakat luar sehingga anak akan dapat diterima dengan baik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan konteks sosial dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis tindakan yang akan dilakukan oleh saya adalah:

Melalui metode bercerita maka sosialisasi anak kelas A di RA Fadhilah Islamic School kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat ditingkatkan sebesar 85%.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang sering di sebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Menurut Suharsimi Arikunto, ada tiga makna yang terkandung didalam pengertian Penelitian Tindakan Kelas, yaitu<sup>26</sup>:

- 1) Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- 3) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah “kelas” adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

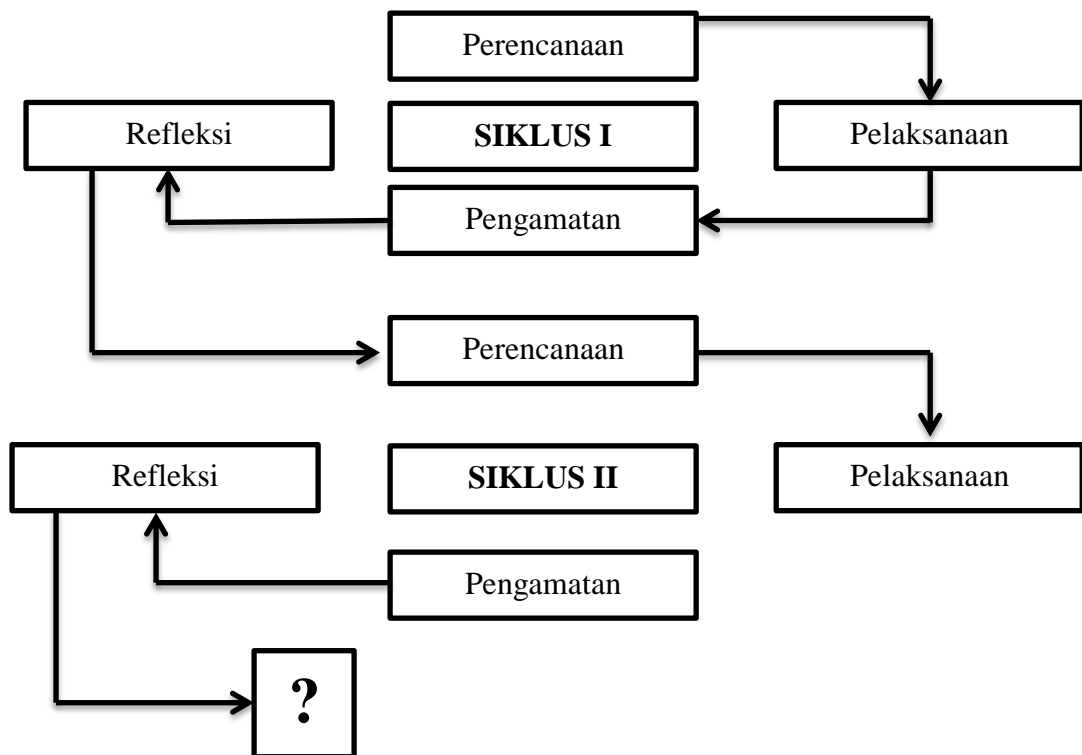
Dengan menggabungkan kata-kata diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, h 2-3.

belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Model PTK isi secara garis besar memiliki empat tahap yang tidak dapat dilewatkan, antara lain: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Adapun hubungan keempat tahap tersebut dipandang sebagai siklus yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Desain PTK**

Model ini terdiri dari beberapa siklus, dimana setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu:

1) Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan, agar



pelaksanaan penelitian menjadi terarah dan sistematis. Maka peneliti melakukan rencana yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah tentang kemampuan sosialisasi anak
- b. Melakukan wawancara terhadap guru kelas
- c. Data yang telah didapat dianalisis oleh peneliti berdasarkan dari wawancara sebelumnya.
- d. Merencanakan tindakan selanjutnya untuk mencapai target penelitian dari masalah yang telah teridentifikasi, membuat RPPH dan prosedur observasi.

## 2) Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi dari tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan menggunakan metode bercerita dalam melakukan penelitiannya yang mana peneliti sebagai pelaku tindakan dan guru sebagai observator.

## 3) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengamatan (observasi), pengamatan dilakukan secara bersamaan pada saat tahap pelaksanaan berlangsung dan mendokumentasikan tingkat progress aktivitas belajar anak-anak yang sedang berlangsung.

## 4) Refleksi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan dari tahap sebelumnya, dengan tujuan untuk

mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang didapat anak–anak dari metode bercerita.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah anak–anak kelas A di RA Fadhilah Islamic School Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Fadhilah Islamic School, bertempat di jalan M Yakub Lubis No. 115 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

### 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 8 – 27 Maret 2017 semeste 2 (Genap) tahun ajaran 2016/2017

## **D. Prosedur Observasi**

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, dengan tujuan melihat kemampuan tingkat kemampuan sosialisasi anak–anak dengan menggunakan metode bercerita. Setiap siklus pada penelitian ini akan diadakan observasi untuk melihat progres yang didapat oleh anak–anak dan melakukan penilaian setiap tindakan yang dilakukan anak–anak. Apabila siklus I terdapat kekurangan maka akan dilanjutkan siklus II sebagai perbaikan sampai mencapai hasil yang diharapkan peneliti.

### 1. Tahap Penelitian pada Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan:

- 1) Menyiapkan kelas penelitian
- 2) Menyiapkan cerita yang akan diceritakan
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 4) Membuat data observasi penilaian
- 5) Menyiapkan dokumentasi

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya:

- 1) Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan sosialisasi anak.
- 2) Peneliti memberikan contoh bagaimana sosialisasi yang baik kepada anak

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan yang dilaksanakan sekaligus ketika tahap pelaksanaan berlangsung dengan tujuan melihat apakah sosialisasi anak dapat berkembang dengan metode bercerita.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan pada tahap ini melihat dan menentukan apakah dengan metode bercerita dapat meningkatkan sosialisasi anak. Apabila hasil kurang sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak maka akan dilakukan siklus II.

2. Tahap Penelitian pada Siklus II

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH siklus II) sebagai perbaikan pada siklus I
- 2) Mendiskusikan hasil refleksi siklus I dengan guru agar proses penelitian pada siklus II berjalan lebih efektif.
- 3) Membrikan tes kepada anak dan indikator keberhasilan pencapaian perkembangan anak.
- 4) Membuat pedoman penilaian dan pedoman observasi.
- 5) Menyiapkan dokumentasi

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil perkembangan anak pada setiap akhir siklus.

Instrument yang digunakan dalam memperoleh data perkembangan sosialisasi anak menggunakan tes lisan dan tes perbuatan, dimana dalam melakukan tes lisan peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai sosialisasi dan tes perbuatan yang akan dilakukan oleh anak.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dua data observasi, data observasi yang pertama ditujukan kepada peneliti yang diisi oleh guru sebagai pedoman tindakan yang dilakukan dikelas, yang kedua tentang respon atau perkembangan anak meliputi kegiatan: a. anak dapat mengajak temannya bermain, b. anak dapat bermain bersama, c. anak dapat berbagi dengan temannya, d. anak dapat saling tolong menolong, e. anak dapat bekerjasama

### 3. Lembar wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada guru sebelum dan sesudah penelitian dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan sosialisasi anak melalui metode bercerita.

## **F. Teknik Analisis Data**

Pembelajaran yang sudah dilakukan, maka perlu dilihat hasilnya dengan cara melakukan analisis data. Analisis data diperoleh dari hasil test, sehingga kemungkinan dapat diambil kesimpulannya. Untuk menganalisis data maka diperlukan langkah-langkah berikut:

### Keberhasilan Belajar Mengajar

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapai tujuan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran berhasil apabila:

- a. Materi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh anak
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus kemampuan sosialisasi telah dicapai oleh anak, baik secara individu ataupun kelompok.

Berikut indikator yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan sosialisasi anak, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{y}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Nilai rata – rata

y : Skor yang diperoleh

z : Skor maksimal

Dari rumus di atas, peneliti menyimpulkan apabila skor anak mencapai 65% maka anak dikatakan dapat melakukan sosialisasi dengan baik. Selanjutnya untuk menentukan presentase anak yang sudah tuntas dalam belajar secara klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Presentase kelas

$X$  : Jumlah anak yang tuntas

$N$  : Jumlah anak

Sehingga dapat diketahui bahwa suatu kelas dikatakan telah tuntas jika kemampuan sosialisasi klasikal kelas tersebut mencapai 85%

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Deskripsi Pra Tindakan

Pada pertemuan awal dengan anak peneliti melakukan pengamatan dan identifikasi masalah sebelum dilakukannya tindakan. Untuk mengetahui apakah anak dapat bersosialisasi, peneliti membuat lembaran observasi.

Dari hasil pengamatan tersebut disimpulkan bahwa anak-anak belum bisa bersosialisasi dengan baik. Hal ini dilihat dari sikap mereka yang masih individualis. Berikut disajikan presentasi kemampuan sosialisasi anak pada awal pengamatan.

Tabel 1.2

**Kemampuan Sosialisasi Anak pada Pra Tindakan**

No	Nama	L/P	Hasil Kemampuan Sosial Anak	Presentasi Kemampuan	Keterangan
1.	Fadhilah Dayana Baayesh	P	14	58,3%	MB
2.	Khairinnisa Harahap	P	15	62,5%	MB
3.	M. Farhan Gorga Harahap	L	15	62,5%	MB
4.	Rafid Aufa Nugraha	L	17	70,8%	BSH
5.	Rafie Al Faraouqy Ikhwan	L	12	50%	MB
6.	Aldi	L	12	50%	MB
7.	Fahri	L	12	50%	MB
8.	Muhammad Daniel Lubis	L	14	58,3%	MB
9.	Syakira Mardiyah	P	15	62,5%	MB
10.	Faika	P	12	50%	MB
	Jumlah Anak yang Tuntas		2		
	RATA – RATA			20%	

**Tabel 1.3**

**Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Pra Tindakan**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Tingkat Kemampuan Sosialisasi Anak</b>	<b>Banyak Siswa</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Rata-rata Skor Keberhasilan</b>
≤ 39%	BB (Belum Berkembang)	-		10%
40% - 64%	MB (Mulai Berkembang)	9	90%	
65% - 79%	BSh (berkembang Sesuai Harapan)	1	10%	
80% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	-		
	Jumlah	10		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal sosialisasi anak masih tergolong rendah dengan menunjukkan dari 10 anak belum ada yang mampu bersosialisasi dengan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Dengan demikian, maka peneliti melakukan perencanaan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus I yaitu dengan menggunakan metode bercerita.

**B. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I**

Siklus I dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi beberapa masalah mengenai kemampuan sosialisasi anak yang terdapat di dalam tabel pra tindakan yang sebelumnya telah diamati. Adapun masalah tersebut, antara lain:

- a. Anak-anak masih bersikap individualis.
- b. Anak-anak belum bisa bergaul dengan teman temannya.
- c. Anak-anak belum bisa meminta tolong.
- d. Anak-anak belum bisa saling tolong menolong.



- e. Anak–anak belum bisa bekerja sama.
- f. Anak–anak belum bisa mengajak temannya bermain ataupun bermain bersama.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dan mengatasi masalah–masalah tersebut dengan menggunakan metode bercerita.

### **1. Perencanaan**

Dalam perencanaan di siklus I ini, peneliti telah membuat rencana tindakan yang tindakannya diperoleh dari hasil pengamatan sebelumnya. Dalam siklus ini kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah–langkah, yaitu: a) menyiapkan materi berupa cerita, b) menyusun RPPH yang telah disiapkan untuk mensistematisasikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian, dan c) menyusun instrumen penelitian sebagai berikut:

- Lembar observasi anak yang berguna untuk melihat kemampuan anak dalam bersosialisasi.
- Lembar wawancara guru yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita dalam meningkatkan sosialisasi anak.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan RPPH yang telah dibuat dalam perencanaan sebelumnya dengan menggunakan metode bercerita. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini antara lain:

- Guru mengajak anak–anak berdoa dan bernyanyi sebelum memulai kegiatan
- Anak–anak mebecakan beberapa surah–surah pendek
- Anak–anak membaca iqra’
- Guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan sosialisasi anak.

## 2. Hasil Siklus I

Untuk melihat kemampuan sosialisasi anak pada siklus I maka akan dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1.4**

### **Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak pada Siklus I**

No	Nama	L/P	Hasil Kemampuan Sosial Anak	Presentasi Kemampuan	Keterangan
1.	Fadhilah Dayana Baayesh	P	49	70%	BSH
2.	Khairinnisa Harahap	P	47	67%	BSH
3.	M. Farhan Gorga Harahap	L	52	74%	BSH
4.	Rafid Aufa Nugraha	L	58	57%	MB
5.	Rafie Al Faraouqy Ikhwan	L	40	83%	BSB
6.	Aldi	L	45	64%	MB
7.	Fahri	L	43	79%	BSH
8.	Muhammad Daniel Lubis	L	50	71%	BSH
9.	Syakira Mardiyah	P	55	61%	MB
10.	Faika	P	45	64%	MB
Jumlah Anak yang Tuntas			6		
RATA–RATA				60%	

**Tabel 1.5**

**Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Siklus I**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Tingkat Kemampuan Sosialisasi Anak</b>	<b>Banyak Siswa</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Rata-rata Skor Keberhasilan</b>
≤ 39%	BB (Belum Berkembang)	-		60%
40% - 64%	MB (Mulai Berkembang)	4	40%	
65% - 79%	BSH (berkembang Sesuai Harapan)	5	50%	
80% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	1	10%	
	Jumlah	10		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi anak meningkat. Dari hasil siklus I diperoleh 6 dari 10 anak (60%) telah bersosialisasi dengan baik, sedangkan 4 anak lainnya (40%) belum bisa. Dari 10 anak terdapat 4 anak yang memperoleh nilai 40-64 dikategorikan anak dengan kemampuan sosialisasi yang kurang, 5 anak memperoleh nilai 65-79 dikategorikan anak dengan kemampuan sosialisasi yang baik dan 1 anak memperoleh nilai 80-100 dikategorikan anak dengan kemampuan sosialisasi yang sangat baik.

Dari pengamatan yang dilakukan pada pra tindakan memperoleh hasil kemampuan sosialisasi anak sebesar 20% menjadi 60% pada siklus I. walaupun telah terjadi peningkatan, namun untuk mencapai ketuntasan tiap anak masih perlu dilanjutkan siklus II dimana metode bercerita digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

### 3. Observasi Aktifitas Belajar Anak dan Guru

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap aktifitas mengajar guru. Observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer, observasi yang dilakukan terhadap peneliti dan anak bertujuan untuk melihat keterampilan guru saat mengajar, dan aktifitas anak saat pembelajaran siklus I berlangsung. Untuk melihat keterampilan guru saat mengajar dan aktifitas anak ketika pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1.6**

#### **Analisis Keterampilan Guru Pada Saat Mengajar pada Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Aspek Kegiatan yang di Nilai</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Nilai</b>
1.	Memulai kegiatan	Melakukan apersepsi	4
		Memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	3
2.	Mengelola kegiatan	Melakukan kegiatan pembelajaran secara sistematis	3
		Menggunakan media atau alat pembelajaran	3
		Media/alat pembelajaran digunakan secara aktif, efektif dan menyenangkan	3
		Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam urutan yang jelas	4
3.	Mengorganisasikan waktu dan fasilitas	Mengatur penggunaan waktu secara efektif dan efisien	3

	belajar	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	2
4.	Melakukan penilaian dan hasil proses	Melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	3
		Melakukan penilaian pada akhir pembelajaran	3
5.	Melibatkan anak dalam kegiatan	Memotivasi seluruh anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan	3
		Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	3
		Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya	4
6.	Mengakhiri kegiatan	Memberikan tidak lanjut	3
Jumlah			44
Rata-rata Nilai Hasil Penelitian			78,57
Kriteria			<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bawa secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan peneliti tergolong baik tetapi pengorganisasian waktu yang dikelola masih kurang baik, hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga anak mulai merasa bosan. Berikut ini dapat dilihat data observasi anak pada siklus I

**Tabel 1.7**

**Analisis Hasil Observasi Anak pada Siklus I**

No.	Indikator Kemampuan sosialisasi Anak	Range Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
1.	Anak mudah bergaul dengan temannya	80% – 100%	Sangat Baik	1
		65% – 79%	Baik	5
2.	Meminta tolong dengan baik	40% – 64%	Kurang	4
		< 39 %	Sangat Kurang	0
3.	Suka menolong teman			
4.	Dapat bekerjasama			
5.	Mengajak teman bermain			
6.	Mau bermain dengan teman			
Jumlah				10
Rata-rata Hasil Klasikal Anak				60%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara rata-rata ketuntasan klasikal dari 10 anak terdapat 4 anak yang memperoleh indikator kemampuan sosialisasi yang masih di bawah rata-rata dan 6 anak memperoleh hasil ketuntasan. Hal ini berarti kegiatan yang dilakukan masih rendah dan respon anak terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan sosialisasi masih rendah dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

#### **4. Refleksi**

Berdasarkan hasil kemampuan sosialisasi anak pada siklus I, maka diperoleh ketuntasan anak secara klasikal sebesar 60%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pra tindakan sebelumnya. Namun hasil tersebut

belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Maka dari itu peneliti akan melakukan tindakan untuk siklus II.

### **C. Pelaksanaan dan Hasil Belajar Siklus II**

Siklus II ini dilakukan setelah mengidentifikasi beberapa kelemahan dan masalah yang belum dapat diselesaikan secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun beberapa kelemahan yang belum dapat diselesaikan pada siklus I, antara lain:

- Hasil kemampuan sosialisasi anak secara klasikal pada siklus I belum mencapai nilai rata-rata 85%.
- Metode bercerita memerlukan waktu yang cukup lama sehingga pengelolaan waktu dalam kelas kurang efektif yang mengakibatkan anak bosan.
- Respon anak selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan sosialisasi tergolong kurang baik.

Dari beberapa kelemahan dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti harus memperbaiki cara pembelajaran dan metode yang akan diterapkan dengan memilih cerita yang lebih singkat agar kegiatan pembelajaran siklus II dapat berhasil dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

#### **1. Perencanaan**

Pada perencanaan siklus II ini, peneliti akan memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I. maka peneliti melakukan a) menyipakan cerita yang akan menjadi bahan pada siklus II, b) mengatur posisi duduk anak, hal ini dilakukan untuk memberikan suasana belajar yang baru, c) menyusun RPPH yang telah disiapkan untuk mensistematiskan pembelajaran agar mencapai tujuan

penelitian menggunakan metode bercerita, jika pada siklus I cerita yang digunakan memakan waktu yang banyak maka pada siklus II cerita yang disampaikan lebih ringkas dan menghemat waktu, dan d) menyusun instrument penelitian sebagai berikut:

- Menyiapkan RPPH siklus II
- Menyiapkan cerita yang lebih ringkas
- Membuat lembar observasi guru dan anak siklus II
- Memberikan reward kepada anak yang mampu bersosialisasi dengan baik

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pengidentifikasian kelemahan dan kekurangan telah dilakukan oleh peneliti, kemudian membuat rancangan siklus II sebagai tindak lanjut dengan menyiapkan rencana untuk siklus II. Maka peneliti melakukan pelaksanaan tindakan siklus II sesuai rencana. Cerita yang digunakan akan lebih ringkas dan peneliti akan mengatur posisi duduk anak selama kegiatan berlangsung. Maka hasil kemampuan sosialisasi pada anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.8**

### **Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak pada Siklus II**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Hasil Kemampuan Sosial Anak</b>	<b>Presentasi Kemampuan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Fadhilah Dayana Baayesh	P	42	88%	BSB
2.	Khairinnisa Harahap	P	43	89%	BSB
3.	M. Farhan Gorga Harahap	L	46	96%	BSB
4.	Rafid Aufa Nugraha	L	45	94%	BSB
5.	Rafie Al Faraouqy Ikhwan	L	38	79%	BSH



6.	Aldi	L	38	79%	BSH
7.	Fahri	L	40	83%	BSH
8.	Muhammad Daniel Lubis	L	41	85%	BSB
9.	Syakira Mardiyah	P	44	92%	BSB
10.	Faika	P	41	85%	BSB
Jumlah Anak yang Tuntas			10		
RATA-RATA				100%	

**Tabel 1.9**

**Interpretasi Kemampuan Sosialisasi Anak Secara Klasikal pada Siklus II**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Tingkat Kemampuan Sosialisasi Anak</b>	<b>Banyak Siswa</b>	<b>Presentasi</b>	<b>Rata-rata Skor Keberhasilan</b>
≤ 39%	BB (Belum Berkembang)	-		100%
40% - 64%	MB (Mulai Berkembang)	-		
65% - 79%	BSH (berkembang Sesuai Harapan)	2	20%	
80% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	8	80%	
	Jumlah	10		

berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik. Sementara pengamatan terhadap kegiatan anak sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, telah diperoleh hasil kemampuan sosialisasi anak meningkat dari siklus I, dari data yang diperoleh (100%) telah mencapai ketuntasan. Dari 10 anak terdapat 2 anak memperoleh nilai 70 dikategorikan anak memiliki kemampuan sosial baik dan dari 10 anak terdapat 8

anak yang memperoleh nilai  $\geq 80$  dikategorikan anak memiliki kemampuan sosialisasi sangat baik. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 100%. Dari hasil evaluasi ini diperoleh peningkatan kemampuan sosialisasi anak sebanyak 40%.

### 3. Observasi Aktifitas Belajar Anak dan Guru

Pada siklus II ini, peneliti didampingi oleh observer yaitu guru kelas A untuk melakukan observasi/pengamatan keada calon guru/peneliti dan anak. Untuk melihat keterampilan guru saat mengajar dan aktifitas anak ketika pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.10**

#### **Analisis Keterampilan Guru Pada Saat Mengajar pada Siklus II**

No.	Aspek Kegiatan yang di Nilai	Uraian Kegiatan	Nilai
1.	Memulai kegiatan	Melakukan apersepsi	4
		Memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	4
2.	Mengelola kegiatan	Melakukan kegiatan pembelajaran secara sistematis	4
		Menggunakan media atau alat pembelajaran	3
		Media/alat pembelajaran digunakan secara aktif, efektif dan menyenangkan	3
		Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam urutan yang jelas	4

3.	Mengorganisasikan waktu dan fasilitas belajar	Mengatur penggunaan waktu secara efektif dan efisien	3
		Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	3
4.	Melakukan penilaian dan hasil proses	Melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung	4
		Melakukan penilaian pada akhir pembelajaran	4
5.	Melibatkan anak dalam kegiatan	Memotivasi seluruh anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan	3
		Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	4
		Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya	4
6.	Mengakhiri kegiatan	Memberikan tidak lanjut	4
Jumlah			51
Rata-rata Nilai Hasil Penelitian			91%
Kriteria			<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari observasi siklus II ini berjalan dengan baik dan efektif, terjadi peningkatan pada aspek-aspek yang kurang pada siklus I sebelumnya, dengan menunjukkan nilai rata-rata 91%. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak. Tabel di bawah ini akan menunjukkan data pengamatan kemampuan sosialisasi anak pada siklus II:

**Tabel 1.11****Analisis Hasil Observasi Anak pada Siklus II**

No.	Indikator Kemampuan sosialisasi Anak	Range Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
1.	Anak mudah bergaul dengan temannya	80% – 100%	BSB	8
		65% – 79%	BSH	2
2.	Meminta tolong dengan baik	40% – 64%	MB	0
		< 39 %	BB	0
3.	Suka menolong teman			
4.	Dapat bekerjasama			
5.	Mengajak teman bermain			
6.	Mau bermain dengan teman			
Jumlah				10
Rata-rata Hasil Klasikal Anak				100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi pada siklus II ini berjalan dengan baik dan aspek yang mengalami nilai rendah mengalami peningkatan dari jumlah 10 anak, semua dengan rata-rata klasikal 100%, sudah mampu mengikut sertakan dan berperan aktif dalam pembelajaran menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan sosialisasi anak.

**4. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil kemampuan sosialisasi anak yang telah dilakukan peneliti pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil kemampuan sosialisasi anak dengan menggunakan metode bercerita dalam siklus II mencapai target 85%.

- Dalam proses melakukan metode bercerita awalnya mengalami kesulitan dikarenakan anak bosan dengan cerita yang terlalu panjang namun bisa diatasi karena pada siklus II cerita lebih dipersingkat.
- Anak merespon baik dalam hal ini karena adanya *reward* yang memotivasi anak untuk berinteraksi dengan temannya.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan melalui data yang telah ditunjukkan, bahwa hasil kemampuan sosialisasi anak pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 100% sudah mencapai target yang diharapkan dengan mengimplementasikan metode bercerita.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### 1. Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan sosialisasi anak maka anak mendapatkan nilai rata-rata klasikalnya sebanyak 10% dari jumlah keseluruhan 10 anak, dengan 1 (10%) yang tuntas dalam kemampuan sosialisasi dan 9 (90%) anak yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu bersosialisasi dengan baik.

Anak masih sulit berinteraksi dengan temannya, mereka tidak mau saling berbagi makanan, menganggap mainan yang mainkannya hanya miliknya, tidak mau bekerja sama dan masih sulit mengatakan tolong ataupun terimakasih.

Menurut Orville G. Brim dalam buku Subagio dalam bukunya menyatakan faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah<sup>27</sup>:

- a. Kondisi lingkungan keluarga
- b. Kondisi lingkungan pergaulan

---

<sup>27</sup> Subagio, (2006), *Sosiologi*, Jakarta:pirantidarmakalokatama, h.66

- c. Kondisi lingkungan pendidikan dan
- d. Kondisi lingkungan masyarakat setempat.

## 2. Setelah Tindakan

### ➤ Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I setelah diberi tindakan maka dapat dilihat bahwa dari 10 anak nilai rata-rata ketuntasan klasikal sebanyak 60% dengan klasifikasi 4 (40%) anak mengalami ketidak tuntas dan sebanyak 6 (60%) anak yang tuntas. Dan nilai rata-rata observasi guru kelas terhadap peneliti mencapai 78,57%. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan belum maksimal dan nilai ketuntasan belum mencapai target. Setelah kelemahan pada siklus I telah teridentifikasi, yaitu:

- Anak merasa bosan karena cerita yang terlalu panjang
- Penggunaan media yang belum maksimal dan kurang menyenangkan
- Anak belum termotivasi sepenuhnya untuk melakukan sosialisasi

Maka dari itu pemilihan cerita merupakan salah satu strategi yang dapat membantu dalam menerapkan metode bercerita. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita yang baik, yaitu<sup>28</sup>:

- a. Cerita harus sesuai dengan kepribadian anak
- b. Cerita harus menarik
- c. Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna anak dalam memahami isi cerita

---

<sup>28</sup> Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, h.167

Jika pemilihan cerita sudah sesuai maka anak akan tertarik untuk mendengarkannya sehingga mempermudah kita untuk menyampaikan materi yang ingin kita sampaikan.

➤ Siklus II

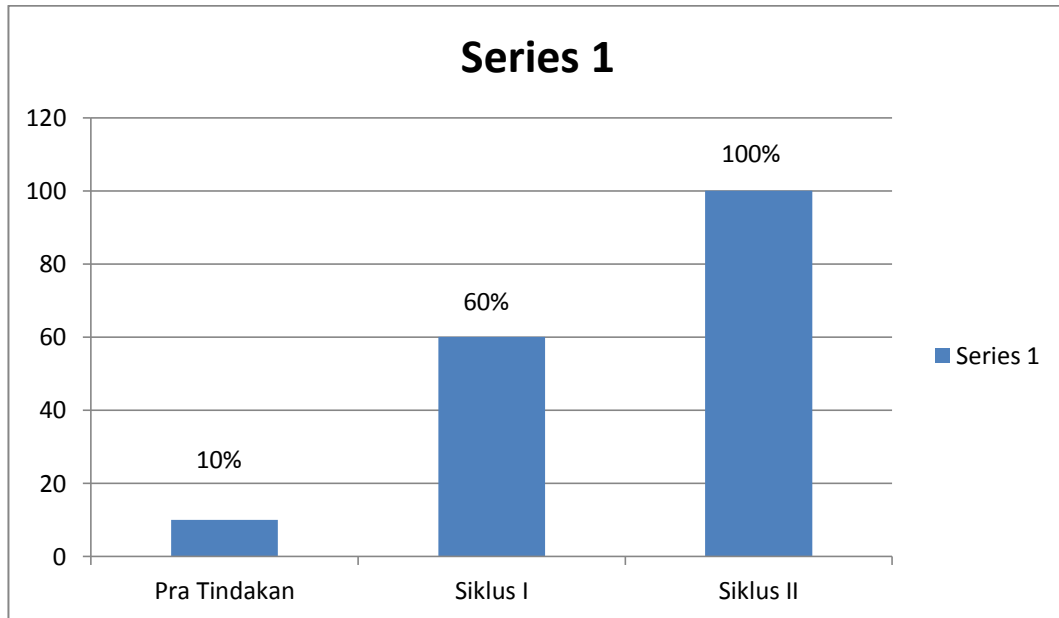
Pada siklus II ini peneliti melakukan tindak lanjut dari kelemahan yang dialami pada siklus I. Peneliti melakukan pengamatan sehingga dapat dilihat bahwa dari 10 anak nilai rata-rata ketuntasan klasikal sebanyak 100% dengan klasifikasi 2 (20%) dengan kemampuan sosialisasi yang baik dan 8 (80%) dengan kemampuan sosialisasi yang sangat baik. Dan nilai rata-rata observasi guru kelas terhadap peneliti mencapai 91%, hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan dan mencapai nilai yang diharapkan yaitu 85%.

Anak sudah mampu:

- a. Meningkatkan kemampuan sosialisasi menjadi 100%
- b. Merespon dengan baik pembelajaran menggunakan metode bercerita dan menyerap materi yang disampaikan
- c. Metode bercerita pada setiap siklus mengalami peningkatan dan berjalan dengan efektif.

**Gambar 1.2**

**Diagram Hasil Kemampuan Sosialisasi Anak**



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak di kelas A RA Fadhilah Islamic School Desa Bandar Khalifah Kabupaten Deli Serdang.



## **BAB V**

### **KESIMPILAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum penerapan metode bercerita hasil belajar dari 10 anak, 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan hanya 1 orang (10%) yang mampu bersosialisasi dengan baik dan 9 orang (90%) yang belum mampu bersosialisasi.
2. Setelah mengimplementasikan metode bercerita di kelas A RA Fadhilah Islamic School terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh sebanyak 4 (40%) anak yang belum tuntas dan 6 (60%) anak yang sudah tuntas dari 10 orang secara keseluruhan. Pada siklus II diperoleh 10 (100%) orang yang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan sosialisasi anak setelah diterapkannya metode bercerita.
3. Pada penerapan metode bercerita siklus I guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu yang kurang efektif. Namun pada tindakan siklus II dilakukan maka guru semakin terampil dalam mengelola waktu dengan mempersingkat dan memilih cerita, sehingga anak tidak mudah bosan dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan hasilnya kemampuan sosialisasi anak meningkat.
4. Respon belajar anak pada proses metode bercerita mengalami peningkatan dimana anak telah mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini dapat dilihat

dari aktifitas anak pada siklus I sebanyak 4 (40%) dari 10 anak yang kurang baik dalam bersosialisasi, kemudian pada siklus II kemampuan anak semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari 10 anak 100% telah mampu bersosialisasi dengan penerapan metode bercerita.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak disarankan agar menggunakan metode bercerita dikarenakan pada umumnya anak suka mendengarkan cerita dan sebaiknya guru juga harus memilih cerita agar pembelajaran menjadi efektif.
2. Disarankan kepada guru kelas agar lebih memperhatikan aktifitas anak ketika berada di dalam kelas agar kemampuan sosialisasi anak dapat terkontrol dan pembelajaran menjadi sistematis sehingga dapat berdampak positif serta meningkatkan kemampuan sosialisasi anak
3. Disarankan kepada peneliti lain dan pembaca agar dapat mengembangkan metode bercerita agar pembelajaran dengan menggunakan metode ini terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, 2012, *Al-quran dan Terjemahan*, Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Asrul dan Ahmad syukri, 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publising.
- Khadijah, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Khadijah, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Medan: Perdana Publishing
- Latif Mukhtar, dkk, 2014, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Madyawati Lilis, 2016, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group
- Maunah Binti, 2016, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA
- Mursid, 2015, *Metode Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mustaqim, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Offset.
- Subagio, 2006, *Sosiologi*, Jakarta:pirantidarmakalokatama.
- Suharsimi Arikunto, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslicatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Niniek dan Yusniati, 2004, *Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ganeca Exact
- Priansa Donni Juni, *Mnajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sit Masganti, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing.
- Suntana Ija, 2014, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia

Susanto Ahmad, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*,  
Jakarta: Prenadamedia

Sutirna, 2013, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta didik*, Yogyakarta: Andi

Suwatra Wayan 2014, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

W Santrock John, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.